

**MAKNA BUDAYA DALAM TRADISI *ADEQ PATTANGENG* PADA
MASYARAKAT TAMPANING DI KABUPATEN SOPPENG**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :

WAHYUNI

F021181302

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

**MAKNA BUDAYA DALAM TRADISI *ADEQ PATTANGENG* PADA
MASYARAKAT TAMPANING DI KABUPATEN SOPPENG**

Disusun dan diajukan oleh:

WAHYUNI

No Pokok: F021181302

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 14 Desember 2022

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

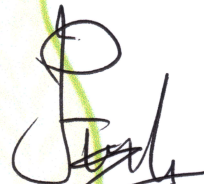
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultasi I



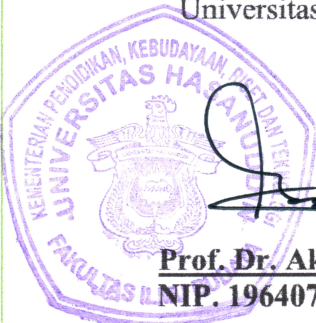
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP. 197012311998031078

Konsultasi II



Pammuda, S.S., M.Si
NIP. 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.
NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

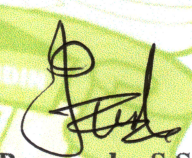
Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 1102/UN4.9.1/KEP./2022 tanggal 16 Juni 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Makna Budaya Dalam Tradisi Adeq Pattaungeng Pada Masyarakat Tampaning Di Kabupaten Soppeng**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Desember 2022

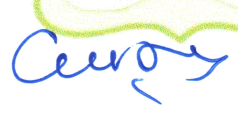
Konsultasi I

Konsultasi II


Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP. 197012311998031078


Pammuda, S.S., M.Si
NIP. 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



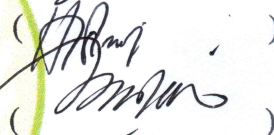

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 14 Desember 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Makna Budaya Dalam Tradisi *Adeq Pattaungeng* Pada Masyarakat Tampaning Di Kabupaten Soppeng”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Desember 2022

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Prof. Dr.Muhlis Hadrawi, M.Hum. ()
2. Sekretaris : Pammuda,S.S,M.Si. ()
3. Penguji I : Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. ()
4. Penguji II : Hunaeni,S.S,M.Si. ()
5. Konsultan I: Prof. Dr.Muhlis Hadrawi,M.Hum. ()
6. Konsultan II: Pammuda,S.S,M.Si. ()

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan juga salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari kegelapan ke zaman yang terang benderang. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis memahami bahwa penulisan karya ini tidak mungkin tanpa bantuan moril dan material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam pembuatan karya ini, khususnya kepada: Kepada orang tua penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materi serta doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk penulis :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para jajarannya, atas kepemimpinan dan kebijaksanaannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta para wakil dekan dan jajarannya, atas fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik.

3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf pengajar yang telah mendidik penulis dengan penuh ketulusan dan kesabaran selama menjalankan masa studi di prodi Sastra Daerah Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum selaku pembimbing I yang sudah berkenan memberikan ilmu dan juga solusi untuk setiap permasalahan atau kesulitan dalam pembuatan, penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Pammuda, S.S, M.Si selaku pembimbing II yang juga telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar yang juga banyak membantu penulis.
7. Sekretariat Departemen Sastra Daerah bapak Suardi, S.E yang telah banyak membantu administrasi penulis selama berkuliah dan juga membantu dalam pengurusan berkas.
8. Kepada saudara kandung penulis, Rezky Wahyudi Sukri, S.Pd, Nursyam Sukri, S.Kom dan Sri Ramadana, S.E yang telah memberikan support kepada penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi.
9. Kepada Saudariku Sixter's Fam Susatriani, Musdalifa Marhabang, S.AB Samsuriani, S.KG, dan Yuliana terima kasih untuk dukungan, doa, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
10. Sahabat-sahabat penulis tercinta : Lita, Syamsiah, Irma, Indah, Suci, Rahma, Nisa, Hilma yang selalu mendukung, memberikan doa, motivasi, tempat

mencurahkan keluh kesah, berbagi suka duka selama kurang lebih 3 tahun selalu bersama.

11. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis Salokoa 2018, teman seperjuangan dibangku perkuliahan, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka.
12. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi yang sangat berharga.
13. Kepada semua pihak yang penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu, terima kasih atas segala doa dan dukungannya. Semoga Allah balas dengan limpahan kebaikan.
14. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada diri sendiri yang telah berjuang selama ini untuk menyelesaikan studinya di jenjang perkuliahan.

Penulis memahami bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan bahkan kritik yang bersifat membangun dari berbagai kalangan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak lainnya.

Makassar, 20 Agustus 2022

Penulis

ABSTRAK

Wahyuni. 2022, Skripsi ini berjudul “Makna Budaya Dalam Tradisi *Adeq Pattaungeng* Pada Masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng”. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Pammuda.

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi *Adeq Pattaungeng* yang dianalisis melalui kajian Semiotika Charles Sandres Pierce. *Adeq Pattaungeng* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat setelah melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang didapat melalui bertani. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan, simbol, dan makna budaya yang terkandung didalam tradisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara *Adeq Pattaungeng* memiliki beberapa tahap. 1) tahap perencanaan, dimana masyarakat setempat menentukan waktu dan tempat pelaksanaan. 2) tahap persiapan, dimana masyarakat menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan yang terdiri dari *sokko, betté, daun ota, benno, dupa, dara manu, kaluku, berre*. 3) tahap pelaksanaan, yang terdiri atas *Maguliling, Mappadéndang, Massaung Manu*, dan *Mabaca doang* sekaligus *Manré Sipulung*. 2) simbol yang terkandung dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* simbol benda *dupa*, simbol kuliner *sokko patanrupa, betté, benno, berre*, simbol flora *daun ota* dan *kaluku*, simbol fauna *dara manu* 3) makna budaya yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* yaitu: gotong royong , solidartias , dan kekeluargaan.

Kata Kunci: Tradisi, *Adeq Pattaungeng*, makna, Tampaning

ABSTRACT

Wahyuni. 2022, This thesis is entitled "The Meaning of Culture in the *Adeq Pattaungeng* Tradition in the Tampaning Community in Soppeng Regency". Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Muhlis Hadrawi and Pammuda.

This research examines the *Adeq Pattaungeng* tradition which is analyzed through the study of Charles Sandres Pierce's Semiotics. Ade Pattaungeng is a form of community gratitude after harvesting rice, as an expression of joy and a form of gratitude to God Almighty for the sustenance obtained through farming. This study aims to explain the implementation process, symbols, and cultural meanings contained in this tradition.

The results showed that the implementation of the Adeq Pattaungeng ceremony had several stages. 1) the planning stage, where the local community determines the time and place of implementation. 2) the preparatory stage, where the community prepares the tools and materials to be used consisting of sokko, bétté, daung ota, bénno, incense, dara manu, kaluku, béré. 3) the implementation stage, which consists of Maguliling, Mappadéndang, Massaung Manu, and Mabaca doang as well as Manré Sipulung. 2) the symbols contained in the *Adeq Pattaungeng* tradition are objects of incense, culinary symbols of sokko patanrupa, betté, benno, berre, flora symbols of daung ota and kaluku, fauna symbols of virgin manu 3) cultural meanings contained in the *Adeq Pattaungeng* tradition, namely: mutual cooperation , solidarity, and kinship.

Keywords: Tradition, *Adeq Pattaungeng*, meaning, Tampaning

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Semiotika	8
2. Semiotika Charles Sandres Pierce.....	9
3. Trikotomi Pierce	13
4. Tradisi	15
5. Makna Budaya	16
B. Penelitian Relevan	17
C. Kerangka Pikir	22
D. Definisi Operasional	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Metode Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Adeq Pattaungeng</i>	33
1. Tahap Perencanaan	34
2. Tahap Persiapan	35
3. Tahap Pelaksanaan.....	36
C. Makna Simbol yang Terdapat dalam Tradisi <i>Adeq Pattaungeng</i>.....	40
1. Simbol Benda.....	42
a. Dupa	42
2. Simbol Kuliner.....	43
a. <i>Sokko Patanrupa</i> (Nasi Ketan 4 Macam)	43
b. Telur Ayam	44
c. <i>Betté</i>	45
d. <i>Benno</i>	46
e. <i>Berre'</i> (Beras)	47
3. Simbol Flora.....	48
a. <i>Daung Ota</i> (Daun Sirih)	48
b. <i>Kaluku</i> (Kelapa)	49
4. Simbol Fauna	50
a. <i>Dara Manu'</i> (Darah Ayam)	50
D. Makna Budaya yang Terdapat dalam Tradisi <i>Adeq Pattaungeng</i>.....	51
1. Gotong Royong (<i>Situlung-tulung</i>)	51
2. Solidaritas (<i>Siwolompolong</i>).....	52
3. Kekeluargaan (<i>Passeajingeng</i>)	53
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
Gambar 1 <i>Dupa</i>	42
Gambar 2 <i>Sokko Patanrupa (Nasi Ketan 4 Macam)</i>	43
Gambar 3 <i>Bette</i>	45
Gambar 4 <i>Benno</i>	46
Gambar 5 <i>Berre'</i> (Beras).....	47
Gambar 6 <i>Daung Ota (Daun Sirih)</i>	48
Gambar 7 <i>Kaluku (Kelapa)</i>	49
Gambar 8 <i>Dara Manu'</i> (Darah Ayam).....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Soppeng adalah salah satu kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya berlatar belakang suku Bugis. Kawasan Kabupaten Soppeng memiliki sumber daya sejarah dan budaya yang beragam termasuk peninggalan tradisi yang menggambarkan sejarah kebudayaan Soppeng pada masa lampau. Secara religius, penduduk Soppeng merupakan penganut agama Islam yang taat menjalankan syariat agama Islam. Sekalipun demikian, masyarakat yang berciri religius Islam yang kuat itu tidak terlepas dari aktivitas kebudayaan yang berbasis tradisional pra-Islam.



Gambar Peta Letak Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan

Salah satu tradisi agraris masyarakat yang ada di Kabupaten Soppeng yaitu *Adeq Pattaungeng*. Tradisi *Adeq Pattaungeng* ini bersifat sakral yang

masih rutin dilaksanakan satu kali dalam setahun di Kabupaten Soppeng khususnya di Dusun Tampaning. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari masyarakat, menunjukkan bahwa *Adeq Pattaungeng* merupakan tradisi yang diwariskan oleh para nenek moyang atau leluhur paling tidak empat generasi yang lalu, diantara nenek moyang tersebut bernama Laongki Deng Manantang dan La Cappa Deng Pagessa yang pertama kali mengadakan tradisi *Adeq Pattaungeng*.

Adeq Pattaungeng bagi masyarakat Tampaning, mereka menjalankannya dengan tujuan untuk keselamatan dan kesejahteraan sehingga mereka terhindar dari malapetaka dan bencana. Tradisi *Adeq Pattaungeng* ini merupakan tradisi yang diprediksikan ada sejak satu abad lampau dan masih dipertahakan serta dilestarikan oleh masyarakat Tampaning. Alasan mengapa tradisi tersebut masih dilestarikan karena masyarakat menganggap tradisi ini penting bagi mereka, serta memandang tidak termasuk perilaku yang menyimpang. Tradisi pesta *Adeq Pattaungeng* ini dilaksanakan di Dusun Tampaning yang dihadiri oleh masyarakat Tampaning dan pihak-pihak dari luar, seperti masyarakat yang berada di desa tetangga. Lokasi pelaksanaan tradisi tersebut ditentukan berdasarkan lokasi yang cukup luas untuk melaksanakan tradisi ini.

Berdasarkan informasi dari masyarakat Tampaning yaitu bapak La Naga, tradisi *Adeq Pattaungeng* dilaksanakan ketika masyarakat telah mendapatkan hasil panen yang mereka peroleh dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah *subhanahu wata'ala* atas keberkahan dan nikmat yang telah diberikan kepada mereka. Masyarakat Tampaning menganggap

pelaksanakan tradisi *Adeq Pattaungeng* ini sebagai *assideppu-deppungeng* (silaturahmi) sesama masyarakat, pelaksanaan acara ini sangatlah meriah dari tahap ketahap yaitu mulai dari tahap perencanaan, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan.

Pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* ini dilaksanakan selama 3 hari. Pada hari pertama, masyarakat Tampaning menyiapkan semua alat yang akan dipakai untuk pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* dan mereka menyampaikan kabar kepada masyarakat bahwa akan ada pelaksanaan kegiatan di desa mereka. Setelah itu mereka membersihkan tempat yang akan dilakukan proses pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* tersebut. Pada hari kedua, setelah semua alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* tersedia, masyarakat Tampaning terlebih dahulu melakukan *baca doa salama nanré makoring* di sekitar tempat pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng*.

Hari ketiga, sudah mulai pelaksanaan tradisi tersebut yang didalamnya terdapat acara *maguliling* dan *mappadéndang*. Pelaksanaan acara *maguliling* ini dilakukan setelah masyarakat melakukan shalat dzuhur secara berjamaah dan mereka akan berkeliling di kampung dengan membawa *qur'an manurung* yang dibawa oleh *nénéna fakamongé*. Tujuan masyarakat melaksanakan acara *magguliling* ini sebagai *passapo kampong* dimana mereka berkeliling dengan mengumandangkan adzan sesuai dengan *Sulapa eppa*.

Masyarakat Tampaning terkenal dengan persatuan (*assédingeng*) yang masih terjaga hingga dewasa ini. *Assédingeng* (persatuan) masih sangat

dijunjung tinggi dan telah menjadi nilai utama pada masyarakat Tampaning sehingga sampai sekarang ini mereka masih tetap mempertahankannya. *Assédingeng* atau persatuan merupakan bagian dari nilai solidaritas yang tumbuh pada kehidupan masyarakat Tampaning.

Nilai sosial yang mereka bentuk sejak dahulu kala hingga sekarang ini masih bertahan dan menjadi cerminan bagi kehidupan mereka. Tradisi *Adeq Pattaungeng* merupakan salah satu cerminan nilai sosial bagi masyarakat Tampaning, karena pada pelaksanaan tradisi ini mereka bergotong royong mempersiapkan proses pelaksanaannya. Pada pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* masyarakat dari berbagai daerah datang untuk melihat proses pelaksanaan yang dilakukan di dalam tradisi *Ade Pattaungeng*. *Adeq Pattaungeng* merupakan bagian dari peradaban agraris masyarakat bugis yang dipertahankan oleh masyarakat Soppeng sejak masa lampau (Muhlis Hadrawi).

Ekspresi sosial dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* menunjukkan suatu nilai yang unik dan orisinal dalam masyarakat Tampaning, karena dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* ini terdapat nilai-nilai kerjasama dan rasa peduli terhadap sesama. Tradisi *Adeq Pattaungeng* ini penting untuk dikaji karena termasuk kearifan lokal pada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menjadikan tradisi *Adeq Pattaungeng* sebagai objek kajian penelitian. Peneliti menggunakan teori Semiotika Charles Sandres Pierce untuk menganalisis makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konsep dan realita yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka timbullah beberapa masalah yang berhubungan dengan tradisi *Adeq Pattaungeng* sebagai berikut :

- a. Sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat memiliki unsur-unsur yang melatar belakanginya.
- b. Tradisi *Adeq Pattaungeng* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat setelah melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang didapat melalui bertani.
- c. Prosesi pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning.
- d. Simbol yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* yang dilakukan oleh masyarakat Tampaning.
- e. Makna Budaya yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti uraikan, maka pada penelitian ini berfokuskan pada beberapa poin yang merujuk pada prosesi pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* ; makna simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut ; dan makna budaya yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batas masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng?
3. Makna budaya apa yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna yang terkandung didalam tradisi *Adeq Pattaungeng* di Desa Tampaning. Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. Menjelaskan proses pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng.
2. Menjelaskan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng.
3. Menjelaskan makna budaya yang terdapat di dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1. Salah satu cara mempertahankan kebudayaan yang ada di daerah Sulawesi- Selatan terkhusus pada Kabupaten Soppeng.
2. Memperkenalkan tradisi *Adeq Pattaungeng* yang terdapat di Dusun Tampaning Kabupaten Soppeng.
3. Salah satu cara untuk menyebarkan kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Soppeng yaitu tentang tradisi *Adeq Pattaungeng*.

b. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat Teoritis dalam penelitian ini yaitu sebagai referensi, terkait tradisi yang terdapat di Kabupaten Soppeng terkhusus pada tradisi *Adeq Pattaungeng* yang sekaligus bisa menjadi salah satu acuan dalam penelitian khususnya di Kabupaten Soppeng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Kajian semiotika sebagai metode penelitian dalam disiplin ilmu yang berbeda dimungkinkan karena adanya kecenderungan untuk melihat wacana sosial yang berbeda sebagai fenomena linguistik. Dengan kata lain, bahasa digunakan sebagai model dalam berbagai percakapan sosial. Jika dari sudut pandang semiotik semua praktik sosial dapat dilihat sebagai fenomena linguistik, maka semua itu dapat dilihat sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena pemahaman yang luas tentang tanda itu sendiri (Amir Piliang, 1999:262).

Komponen dasar semiotika tidak terlepas dari pertanyaan pokok tentang tanda *sign*, lambang simbol, dan isyarat sinyal. Memahami masalah simbol juga termasuk memahami masalah tanda. Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika, yang menunjukkan suatu hal atau keadaan untuk menjelaskan atau menginformasikan kepada subjek tentang objek tersebut. Tanda selalu mengacu pada sesuatu yang nyata, misalnya benda, peristiwa, tulisan, bahasa, perbuatan, peristiwa dan bentuk tanda lainnya. Simbol adalah benda atau situasi yang mengarahkan subjek pada objek pemahaman. Hubungan antara objek dan subjek tersembunyi dalam konsep inklusi. Simbol selalu mengacu pada tanda-tanda yang telah diberkahi dengan sifat-sifat kultural, situasional, kondisional. Gestur adalah suatu hal atau kondisi yang diberikan subjek kepada suatu objek.

Dalam keadaan ini, subjek selalu melakukan sesuatu untuk menginformasikan subjek yang menerima sinyal pada saat itu. Sinyal demikian selalu bersifat sementara (Santosa, 1993:3-4) mengatakan bahwa nama lain dari semiotika adalah semiologi. Keduanya memiliki arti yang sama yaitu dalam signologi. Sistem tanda ini dibahas dalam semiotika atau semiologi. Semiotika berarti ilmu tentang tanda, studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya: operasinya, hubungannya dengan merek lain, pengirim dan penerima penggunaannya.

2. Semiotika Charles Sandres Peirce

Charles Sandres Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang idenya paling orisinal dan multidimensi. Peirce yang bernama lengkap Charles Sandres Peirce lahir pada tahun 1839 dan mengakhiri pengabdianya di dunia semiotika pada tahun 1914, namun tulisan-tulisannya tetap abadi hingga saat ini. Orang-orang sezaman Peirce terlalu cerdas secara sosial, teman-temannya meninggalkannya dalam kesulitan, dan dia meninggal dalam kemiskinan. Peirce menulis secara ekstensif, tetapi sebagian besar adalah draf awal dan sebagian besar tidak diterbitkan sampai setelah kematiannya. Teman-teman tidak terlalu memperhatikan karya-karyanya karena dia memiliki sedikit ide (Zoest, 1996:viii).

Charles Sandres Peirce menekankan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan bantuan tanda Charles Sandres Peirce terkenal dengan teori tandanya dalam bidang semiotika. Charles Sandres Peirce sering mengulangi perkataannya tentang tanda bahwa tanda biasanya merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang (Sobur, 2005:39).

Charles Sandres Peirce bukan hanya seorang filsuf tetapi juga seorang ahli logika, dan Peirce memahami pemikiran dan penalaran manusia. Peirce kemudian memantapkan keyakinannya bahwa manusia berpikir dalam tanda dan tanda. Dari sinilah lahir ilmu pengetahuan yaitu ilmu tentang tanda-tanda yang disebutnya semiotika. Baginya, semiotika sama dengan logika. Secara harfiah dia berkata: "Kami berpikir hanya dengan tanda-tanda". Selain itu, ia juga melihat tanda sebagai unsur komunikasi, semakin lama ia meyakini bahwa segala sesuatu adalah tanda, yang maknanya paling tidak mungkin berupa barang (Zoest, 1993:10).

Peirce memperkenalkan kembali istilah Locke karena dia percaya bahwa semiotika sesuai dengan tradisi sebelumnya. Siapa pun yang menggunakan istilah semiotika melihat disiplin sebagai bentuk studi yang lebih berorientasi filosofis. Mereka yang menggunakan istilah semiologi umumnya menganggap disiplin ilmu ini identik secara metodologis dengan ilmu-ilmu lain seperti psikologi. Pada abad ke-20, banyak tokoh penting dalam semiotika komunikatif seperti Charles Morris (1901-1979), Sobur (2009), mengembangkan semiotika menjadi disiplin menjadi tiga bagian : (1) Sintaktik, ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda dengan tanda lainnya. (2) Semantik, ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda dan makna fundamentalnya. (3) Pragmatik, kajian tentang hubungan antara tanda dan penggunaannya. Peirce mengatakan bahwa tugas utama semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengklasifikasikan jenis tanda utama dan penggunaannya dalam praktik. Karena tipe karakter berbeda antar budaya, karakter tersebut menciptakan model mental berbeda yang pasti membentuk cara orang melihat dunia. Untuk memahami makna bentuk, peneliti harus dapat

mengenalinya sebagai tanda awal. Ini menjelaskan bahwa karakter memiliki struktur dan dibangun dapat diprediksi. Ciri pertama disebut struktur paradigmatis dan ciri berikutnya disebut struktur sintagmatik. Oleh karena itu, Peirce mendefinisikan tanda sebagai representasi atau keseluruhan proses penentuan makna, yang juga dapat disebut sebagai interpretasi, dan juga sebagai konsep, benda, ide, dan lain-lain, yang ia sebut sebagai objek. Makna yang kita dapatkan dari tanda Peirce diberikan melalui interpretasi.

Dalam analisis semiotiknya, Peirce membagi tanda menjadi tiga kelompok berdasarkan sifat *ground*, yaitu tanda *qualisigns*, *legisigns*, dan *signings*. *Qualisigns* adalah sifat berdasarkan karakter. Misalnya, fitur merah adalah *qualisigns* karena merupakan indikator level potensial. *signings* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda penampakan dalam kenyataan. Semua ekspresi individu yang tidak dilembagakan adalah *signings*. Jeritan bisa berarti rasa sakit, kejutan atau kegembiraan. *Legisigns* adalah tanda berdasarkan aturan, persetujuan, atau peraturan yang diterima secara umum. Rambu lalu lintas itu *legisigns*. Oleh karena itu, Peirce berpendapat bahwa tanda tidak hanya representasional tetapi juga interpretif. Teori tanda Peirce menunjukkan pemaknaan tanda sebagai proses kognitif dan bukan sebagai proses struktural, karena itu disebut semiosis.

Tanda adalah sesuatu dalam bentuk fisik yang dapat dirasakan oleh panca indera dan mengacu pada (mewakili) sesuatu selain tanda itu sendiri. Menurut Peirce, tanda terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari konvensi), ikon (tanda yang muncul dari kesamaan fisik yang alami), dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat). Meskipun tanda referensi disebut objek. Referensi objek

atau karakter adalah konteks sosial yang terkait dengan karakter atau sesuatu yang terkait dengannya. Penafsiran atau pemakai tanda adalah konsep dalam pikiran pemakai tanda yang mengarah pada suatu tujuan atau maksud tertentu yang ada dalam pikirannya dengan objek yang ditunjukkan oleh tanda itu. Isu terpenting dalam proses semiotika adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika orang menggunakan tanda untuk berkomunikasi.

Peirce juga berpendapat bahwa makna tanda itu bertahap. Ada tahap kepertamaan (*firstness*) yakni jika tanda tersebut hanya diketahui secara prinsip pada tahap awal. *Firstness* itu adalah keberadaan sebagaimana adanya, tanpa menunjuk pada hal lain, pada kemungkinan keberadaan dan kemungkinan. Kemudian tahap 'kekeduaan' (*secondness*) jika tanda tersebut diinterpretasikan secara individual, kemudian 'keketigaan' (*thirdness*) jika tanda itu secara konsisten ditafsirkan sebagai kontrak. Konsep ketiga tahapan ini penting untuk dipahami bahwa tingkat pemahaman tanda dalam suatu budaya tidak sama untuk semua anggota budaya itu.

Peirce terkenal dengan teorinya tentang tanda. Dalam konteks semiotika deskriptif (Lechte 2001: 227), dalam semiotika komunikasi Sobur (2009), "bahwa tanda biasanya mewakili sesuatu untuk seseorang". Peirce menjelaskan bahwa tanda itu sendiri adalah sesuatu yang menggunakan simbol melalui objeknya sehingga dapat berfungsi sebagai makna untuk interpretasi. Pendapat Peirce tentang simbol relatif sama dengan pendapat atau pemahaman Saussure tentang ekspresi simbolik. Dari perspektif Odgen dan Richards (Aminuddin, 1997:205-206), dalam semiotika komunikatif Sobur (2009) simbol berdiri dalam hubungan asosiatif

dengan ide atau referensi dan referensi atau dunia referensi. Menurut Peirce, hubungan antara ketiga objek tersebut adalah harmonis.

Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan tandanya bersifat serupa, dengan kata lain simbol adalah hubungan antara tanda dengan objek atau pola yang serupa. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya kesesuaian antara tanda dengan 10 tanda yang bersifat kebetulan atau hubungan sebab-akibat atau tanda yang menunjuk langsung pada kenyataan. Merek dagang juga dapat merujuk pada denaturasi berdasarkan kesepakatan. Tanda semacam itu adalah tanda kontrak, sering disebut simbol. Oleh karena itu, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan kontraktual antara penanda dan petanda. Hubungan di antara mereka bersifat arbitrer (bebas) atau tidak sewenang-wenang, hubungan berdasarkan kontrak atau kesepakatan masyarakat dalam semiotika komunikatif, Sobur (2009).

3. Trikotomi Peirce

Untuk tanda dan denotatum yang diungkapkan oleh Peirce, yang menitikberatkan pada tiga aspek tanda, yaitu *ikonik*, *indeksikal* dan *simbol*. Menurut Peirce, distribusi sifat trikotomerik sangat mendasar. Ikonik adalah sesuatu yang berfungsi sebagai tanda yang mirip dengan bentuk suatu objek.

Peirce (dalam Sobur 2005; 39) menunjukkan bahwa ikon adalah tanda, bahwa hubungan antara penanda dengan tanda mengikuti bentuk alamiah, dengan kata lain ikon adalah hubungan antara tanda dengan objek atau pola. serupa Indeks adalah tanda yang mengungkapkan hubungan alami antara tanda dan tanda yang

bersifat kontingen atau kausal, atau tanda yang berhubungan langsung dengan realitas. Dan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda.

Simbol adalah tanda yang didasarkan pada kesamaan antara pelaku dan objeknya, baik objek itu benar-benar ada maupun tidak. Padahal, ikon tidak hanya mencakup representasi "kenyataan" seperti foto atau dekorasi, tetapi juga grafik, diagram, peta geografis, persamaan matematis, dan bahkan metafora.

Indeks adalah sesuatu yang melakukan fungsi penanda yang menunjukkan maknanya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan fisik, eksistensial, atau kontingen antara perwakilan dan objeknya sedemikian rupa sehingga ketika objek tersebut dipindahkan atau dipindahkan, tampaknya kehilangan tanda yang membuatnya menjadi tanda. Indeks adalah hubungan langsung antara tanda dan objek yang melekat padanya. Indeks adalah token yang keberadaannya berhubungan langsung dengan objeknya.

Simbol adalah tanda yang berfungsi sebagai penanda yang konvensinya umum digunakan dalam masyarakat. Simbol adalah tanda yang representasinya menunjuk ke objek tertentu tanpa disuruh. Simbol adalah tanda yang berhubungan dengan objeknya dengan konvensi, konvensi atau aturan. Makna simbol itu ditetapkan melalui konsensus atau masyarakat menerimanya sebagai kebenaran.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungannya antara penanda dan tanda sesuai dengan bentuk alamiah, atau dengan kata lain ikon adalah

hubungan antara tanda dan objek atau mode yang serupa; misalnya potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang mengungkapkan hubungan alamiah antara tanda dan yang ditandakan, yang merupakan hubungan kebetulan atau kausal, atau tanda yang berhubungan langsung dengan kenyataan. Contoh paling nyata adalah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut *simbol*. Jadi, *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alami antara penanda dan petanda. Hubungan di antara mereka bersifat sewenang-wenang atau tidak disengaja, hubungan berdasarkan kontrak masyarakat (perjanjian).

4. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mencakup nilai-nilai budaya yang berbeda seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dll. Kata tradisi berasal dari kata latin “tradition” yang berarti “ditransmisikan”. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hakikat tradisi adalah pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpanya tradisi dapat mati.

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan umum masyarakat manusia, yang secara otomatis mempengaruhi tindakan dan reaksi anggota masyarakat, kebanyakan dari negara, budaya, waktu atau agama yang sama, dalam kehidupan sehari-hari. Yang mendasar dalam tradisi adalah adanya

pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik tertulis maupun lisan, karena tanpanya tradisi bisa mati.

Tradisi adalah masalahnya, dan yang lebih penting adalah bagaimana tradisi diciptakan. Menurut Funk and Wagnalls yang dikutip oleh Muhaimin, istilah tradisi diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan sebagainya.

5. Makna Budaya

Makna atau signifikansi adalah hubungan antara simbol suara dan rujukannya. Makna adalah bentuk tanggapan terhadap rangsangan yang diterima oleh pelaku komunikasi sesuai dengan pergaulan dan hasil belajarnya. Makna dibagi menjadi kelompok besar: *sense of speech* dan *sense of language*. Yang pertama mengacu pada tujuan atau maksud pembicara dalam mengatakan sesuatu. Yang terakhir mengacu pada makna linguistik, yaitu yang umum pada kognisi penutur bahasa. Yakni makna secara literal, dan ini merupakan bagian semantic. Berikut adalah sejumlah sifat-sifat dan relasi makna yang lazim dibahas oleh semantic: ambiguitas leksikal, sinonimi, hiponimi, overlap dan antonimi. Ambiguitas leksikal terjadi tatkala satu kata memiliki lebih dari dua arti (Wikipedia).

Budaya adalah cara hidup yang berkembang, memecah belah sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa dan budaya, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari umat manusia dan oleh karena itu dianggap oleh banyak orang sebagai warisan genetik. Budaya adalah

keseluruhan cara hidup. Budaya itu kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya juga menentukan perilaku komunikatif.

Makna budaya adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar, yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dari generasi ke generasi dalam kaitannya dengan cara hidup sekelompok orang yang berkembang dan diwariskan. . . Manusia disebut makhluk beradab yang tidak lain adalah makhluk yang selalu menggunakan pikirannya untuk menciptakan kebahagiaan, karena yang membuat hidup manusia bahagia pada dasarnya adalah sesuatu yang baik, benar dan adil, maka hanya manusia yang selalu berusaha berbuat baik dan menciptakan kebenaran.

B. Penelitian Relevan

Sebenarnya penelitian yang berkaitan dengan tradisi *Ade' Pattaungeng* belum banyak yang melakukannya. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian yang berbeda diantaranya yaitu:

“*Makna-Makna Budaya dalam Ritual Maddoja Bine di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng*”. Hasil penelitian Zelvinita Sari (2019) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang berbentuk Skripsi. Penelitian ini mengkaji ritual *maddoja bine* dengan mengungkap makna-makna yang terdapat dalam ritual *maddoja bine* dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sandres Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) proses penyelenggaraan ritual *maddoja bine* ditemukan tiga tahap: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. 2) jenis-jenis tanda yang terdapat dalam ritual

maddoja bine adalah ikon yaitu *kajao* dan *ana' guttu*, indeks yaitu *dupa* dan simbol benda *pajianengeng*, *tulu*, *karung* dan *appe*. Simbol kuliner *sokko petanrupa*, *palopo*, dan *anreang pitunrupa* (*tempa-tempa*, *nasu manu lekku*, *nasu manu madduro*, *pecobue*, *bette bale*, *bette urang*, *urang*, *salonde*), simbol flora yaitu *daun pelle kaliki*, *otti*, *kaluku*, dan *daung ota*. 3) makna-makna budaya yang terkandung dalam penelitian ini yaitu: kerja sama dan religi. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu teori Semiotika Pierce tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan dikaji, penelitian terdahulu mengkaji objek Ritual *Maddojabine* sedangkan objek dari penulis simbol dan makna budaya dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

“*Makna Simbol pada Rangkaian Tradisi Maddoa' di Desa Samaenre' Kabupaten Pinrang*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Mappaoddang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (2021) yang berbentuk Skripsi. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi *Maddoa'* dengan mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Maddoa'* dengan menggunakan teori semiotika khususnya semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sandres Peirce. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *maddoa'* merupakan rangkaian tradisi pesta panen yakni *mappadandang* yang hanya dilakukan setahun sampai dua tahun sekali pada saat panen. Penelitian ini terdapat makna simbol yang terkandung didalamnya yaitu sarung putih yang berarti lambang kemuliaan, baju bodo yang berarti pembeda strata sosial dan umur pengguna, daun sirih yang berarti keramaian dan kerukunan, *benno* berarti kemandirian, *dupa* yang berarti membawa pesan, tembakau yang

berarti pengobatan, pisang raja yang berarti kemakmuran, gendang yang berarti persembahan dan penghiburan, telur yang berarti harapan, dan kerbau yang berarti kesyukuran. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu teori Semiotika Peirce tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan dikaji, peneliti terdahulu mengkaji objek tradisi *maddoa*' sedangkan objek dari penulis yaitu simbol dan makna budaya dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

“*Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Pattaungeng di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten soppeng*”. Hasil penelitian Eka Dwi Liana (2019) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pare-Pare yang berbentuk skripsi. Penelitian ini mengkaji tentang adat pattaungeng dengan mengungkap persepsi masyarakat terhadap adat pattaungeng. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pelaksanaan adat pattaungeng ini ada tiga tahap diantaranya tahap perencanaan dimana masyarakat setempat menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, tahap persiapan, dimana masyarakat menyiapkan sesajen yang akan disuguhkan yang terdiri dari *sokko*, *bette*, *benno ase*, daun paru, *nasu manu* dan *dara manu karame cella*, nampan besar. Tahap pelaksanaan yang terdiri dari *mattojang*, *magere*, *mappadendang*, *massorong*, *massaung manu* dan *mabaca doang* sekaligus *manre sipulung*. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu objek yang diteliti yakni adat pattaungeng tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada teori yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan

antropologi, sosiologi dan pendekatan fenomenologi sedangkan teori dari penulis yaitu Semiotika Charles Peirce.

“Makna Simbol dalam Upacara Mappatettong Bola Pada Masyarakat Desa Saotene Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai Kajian: Semiotika”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardianti (2013). Penelitian ini mengkaji upacara *mappatettong bola* dengan mengungkapkan makna simbol yang digunakan dalam upacara tersebut dengan teori semiotika khususnya semiotika Charles Sandres Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tahapan dalam proses upacara *mappatettong bola* diantaranya: *mattaro ebburang otta* (rekko), *malelleni*, *mappatettong aliri*, dan *ceraseng*. Sedangkan simbol benda-benda yang terdapat dalam upacara tersebut diantaranya: *fajo*, *kaci*, *baje*, *patekko*, *buku*, *golla cella*, *kaluku*, *bere*, serta *hungarau’ siri*. Selain kedua simbol diatas, hasil penelitian juga menunjukkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat Desa Saotanre dalam hal arsitektur rumah, diantaranya: faktor teknologi, faktor sumber daya manusia, dan faktor ekonomi. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan teori yaitu teori semiotika Charles Sandres Peirce tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek kajian, peneliti terdahulu mengkaji objek upacara *Mappatettong Bola* pada masyarakat Bugis sedangkan objek yang dikaji oleh penulis yaitu simbol dan makna budaya dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

“Makna Simbol dalam Ritual Makkalu’ Wanua pada Tradisi Sirawu’ Sulo di Desa Pongka Kabupaten Bone”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afika (2019). Penelitian ini mengkaji tradisi sirawu sulo dengan mengungkapkan makna

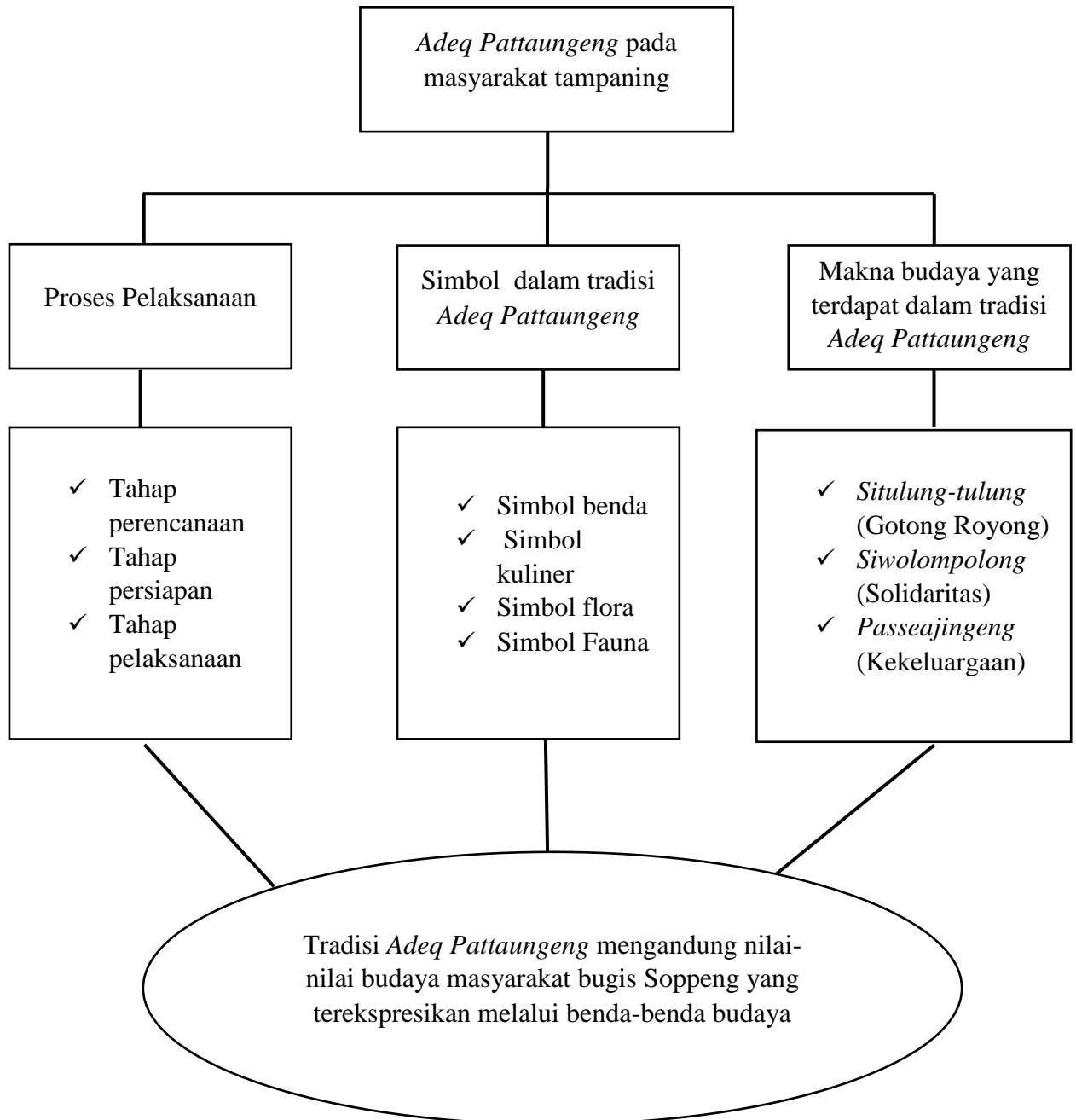
simbol yang terdapat dalam sirawu sulo dengan menggunakan teori semiotika khususnya semiotika Charles Sandres Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan hasil dari penelitian menjelaskan bahwa dalam tradisi sirawu sulo terdapat makna simbol yang terkandung didalamnya yaitu gendang yang bermakna penyemangat, ayam yang bermakna rezeki/keberuntungan, dupa yang bermakna pembawa pesan, tengga wanua yang bermakna sumber kehidupan, dan lain-lain. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu teori semiotika Peirce tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan dikaji, penelitian terdahulu mengkaji objek tradisi sirawu sulo pada pernikahan bugis sedangkan objek dari penulis yaitu simbol dan makna budaya dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

Berdasarkan penelitian relevan diatas, ditarik kesimpulan bahwa penelitian relevan yang diuraikan di atas memiliki teori dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yaitu teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sandres Peirce, tetapi memiliki objek yang berbeda dengan objek yang akan diteliti oleh penulis, penulis dalam penelitian ini mengangkat objek simbol dan makna budaya dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

C. Kerangka Pikir

Penelitian memiliki teori atau pendekatan yang digunakan sebagai alat atau sarana untuk membuktikan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti mengkaji tradisi *Adeq Pattaungeng* yang terdapat pada masyarakat Tampaning dengan menggunakan pendekatan atau metode semiotik. Oleh karena itu, dalam hal ini didasarkan pada sudut pandang peneliti terhadap tradisi yang diteliti dengan menggunakan teori semiotika yang digunakan untuk membuktikan hasil penelitian yang diteliti.

Skema Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan apa yang dibahas dalam kerangka pikir penulisan di atas, perlu didefinisikan ulang, oleh karena itu diberikan definisi operasional yang dijelaskan di bawah ini:

- a. *Adeq Pattaungeng* merupakan suatu bentuk upacara keagamaan yang bersifat sakral (suci). *Adeq Pattaungeng* merupakan tradisi yang masih rutin dilaksanakan di Kabupaten Soppeng khususnya di Desa Tampaning.
- b. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari satu kata
- c. Budaya adalah gaya hidup yang menyeluruh. Budaya itu kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya juga menentukan perilaku komunikatif.
- d. Simbol adalah salah satu bentuk tanda yang mengandung maksud tertentu.
- e. Tradisi adalah Kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya meliputi berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dll.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yg dipakai pada penelitian ini merupakan metode kualitatif. Menurut Suryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan dan menyebutkan karakteristik-karakteristik atau karakteristik-karakteristik dampak sosial yang bisa dijelaskan, diukur atau digambarkan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan filosofi positivisme yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, alat penelitian digunakan dalam pengumpulan data, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, tujuannya untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021:7).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tampaning Desa Patampanua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Alasan memilih lokasi tersebut dilandasi beberapa hal, yaitu Pertama, karena lokasi pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* berada di wilayah desa tersebut. Kedua, masih dilaksanakannya tradisi *Adeq Pattaungeng* hingga saat ini dan masih eksis dalam kebudayaan masyarakat setempat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tradisi *Adeq Pattaungeng* ini dilaksanakan pada bulan Juli s/d Agustus 2022.

C. Sumber data

1. Data Primer

Data primer di dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat di Dusun Tampaning Desa Patampanua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yang berkaitan dengan tradisi *Adeq Pattaungeng*. Untuk memperoleh data primer, peneliti mengadakan wawancara terhadap beberapa informan yang terdiri dari 5 orang diantaranya 4 tokoh masyarakat (La Naga, H. Mare, H. Baharu, Petta Kenka) dan 1 tokoh agama (Jumardin) yang merupakan Imam Masjid dusun Tampaning.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dengan membaca beberapa referensi tentang subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari literatur tentang tradisi *Adeq Pattaungeng*. Informasi sekunder juga dikenal sebagai informasi sekunder, yang biasanya berupa data dokumenter atau informasi pelaporan yang tersedia.

3. Informan

Untuk memperoleh data yang menyangkut penelitian ini, maka sumber data yang berasal dari masyarakat di Dusun Tampaning Desa Patampanua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Orang yang akan dijadikan informan terkait penelitian ini yaitu Kepala Tampaning dan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penting dalam penelitian karena merupakan strategi atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitiannya. Tujuan pengumpulan bahan penelitian adalah untuk mendapatkan bahan, informasi, fakta dan informan yang terpercaya. Untuk mendapatkan data seperti yang dimaksudkan tersebut, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lapangan terlebih dahulu dilakukan pencarian literatur (literature research). Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mendapatkan informasi yang lengkap untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam penelitian ilmiah. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan referensi dari berbagai teori yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan berbagai sumber referensi berupa buku-buku, laporan dari badan pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Soppeng,

berbagai skripsi yang berkaitan dengan tradisi *Adeq Pattaungeng*, profil Dusun Tampaning Desa Patampanua dan berbagai artikel lainnya.

2. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan, keputusan yang berhubungan dengan konteks dibuat untuk arah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian lapangan dilakukan di luar ruangan, dan melalui penelitian lapangan dan penelitian kualitatif, peneliti dapat mempelajari keadaan objek alam. Situs alam adalah objek yang berkembang sebagaimana adanya, tidak dimanipulasi oleh ilmuwan, dan kehadiran ilmuwan tidak mempengaruhi dinamika situs. Hasil penelitian lapangan merupakan data awal. Didalam penelitian lapangan, dilakukan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

- A. Observasi adalah pengamatan dengan melakukan pencatatan atau pengkodean perilaku individu atau suasana, kondisi, dsb. Observasi dilakukan secara langsung pada lokasi tempat pelaksanaan tradisi *Ade Pattaungeng*, proses pelaksanaan tradisi, dan simbol yang terdapat dalam tradisi serta nilai sosial dalam tradisi tersebut.
- B. Wawancara, itu pengumpulan data dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan langsung kepada informan kemudian jawaban informan tersebut direkam atau direkam..
- C. Teknik catat dilakukan dengan mencatat informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, penulis mencatat semua informasi yang berkaitan satu sama lain dan secara praktis kepada informan. Informasi yang sudah lengkap kemudian diperiksa kembali, jika masih terdapat ketidakjelasan dapat

diperbaiki dengan menanyakan kembali kepada informan sebelum penulis meninggalkan tempat penelitian.

- D. Dokumentasi merupakan pengambilan gambar, catatan oleh penulis untuk mendapatkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk rekaman wawancara penulis dengan informan, serta dengan merekam hasil wawancara yang direkam oleh penulis dan pengambilan gambar, yang dapat digunakan sebagai bukti temuan penelitian peneliti.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian, diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang telah disebutkan sebelumnya, dianalisis dengan menyusun, menginterpretasikan dan menganalisis data yang diperoleh untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus masalah pada pusat penelitian. dilakukan Setelah seluruh proses penelitian selesai, peneliti mulai mengelola bahan dan menganalisis informasi yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan tinjauan pustaka. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara, teknik pencatatan mengenai tradisi *Adeq Pattaungeng*.
2. Mengelompokkan data yang sesuai dengan permasalahan, seperti proses pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng*, simbol yang terdapat dalam tradisi, makna budaya dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

3. Tahap analisis dilakukan setelah data-data terkumpul dari hasil penelitian. Analisis dilakukan dengan menyesuaikan teori yang berkaitan dengan masalah sehingga dapat menghasilkan jawaban dan kesimpulan dari permasalahan yang diteliti.
4. Penerikan kesimpulan, kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari makna, arti dan penjelasan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat tentang apa simbol dan makna budaya yang ditemukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali, setelah data dirangkum, direduksi dan disesuaikan dengan focus masalah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

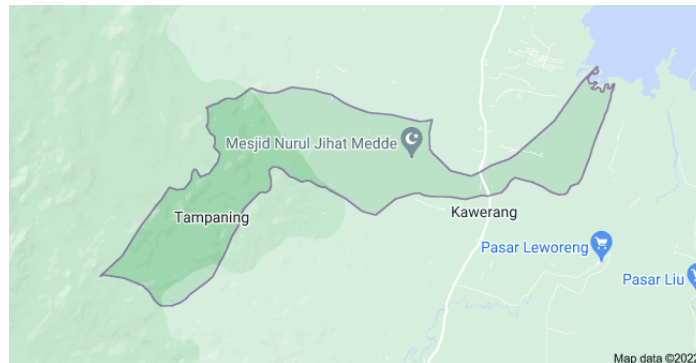
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Patampanua merupakan salah satu desa dari 10 (sepuluh) desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Desa Patampanua ini terdiri atas dua (2) dusun yaitu Dusun Kawarang dan Dusun Tampaning. Desa Patampanua terdiri dari empat kampung yang digabung menjadi satu yakni kampung Kawarang, Medde, Alompang, Tampaning yang masing-masing mempunyai sejarah :

- a. *Kawarang* : berasal dari kata *Awarang* yaitu sejenis rumput yang dulunya sebelum menjadi kampung, kawasa terdiri dari Rumput Awarang.
- b. *Medde* : berasal dari nama orang yang bernama Lamadde.
- c. *Alompang* : asal kata *Tanah Silumpangeng* yang berarti tanah yang dikelilingi oleh gunung.
- d. *Tampaning* : berasal dari kata *Mattampa* atau *Pangobbi* atau *Mattampa Walie* karena *Natampai wali-wali ana kampongna* yaitu Penre, Padali, Kajuara, Mario yang dalam sejarahnya Tampaning adalah Pusat Pemerintahan. (Kantor Desa Patampanua)

Dalam wilayah desa ini diperkaya dengan perbukitan ragam potensi alam yang menjadi sumber kekayaan alam bagi Desa Patampanua karena banyaknya ragam komoditi pertanian dan perkebunan dapat tumbuh, seperti kakao, jagung,

cabe, dan tanaman hortikultura lainnya. Selain itu, diperkaya dengan hutan rakyat dengan berbagai komoditi tanaman kayu.



Kondisi Topografi di Desa Patampanua berada pada wilayah yang datar dan sebagian lainnya berbukit-bukit. Secara keseluruhan wilayah Desa Patampanua berada pada ketinggian 30-560 meter di atas permukaan laut. Desa Patampanua Kecamatan Marioriawa memiliki temperatur udara antara 24C-30C, keadaan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang, curah hujan rata-rata 176 mm, dan 123 hari hujan per tahun. Jumlah penduduk pada tahun 2020 adalah : 2.149 jiwa, terdiri dari jumlah Rumah Tangga Kepala Keluarga (KK). (Kantor Desa Patampanua).

Desa Patampanua merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi sumber daya alam yang sangat memadai, baik di wilayah daratan, lautan, dan pegunungan. Selain potensi sumber daya alam, Desa Patampanua juga memiliki kekayaan budaya yang masih dijaga turun temurun. Budaya dan tradisi di Desa Patampanua masih tetap dipertahankan hingga saat ini seperti tradisi *Adeq Pattaungeng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Tampaning yang masih terjaga dengan setiap tahapannya yang penuh dengan makna. Seperti halnya kegiatan kebudayaan, seni juga menjadi kegiatan yang tak terpisahkan dan pada waktu-

waktu tertentu selalu dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Kegiatan olahraga secara rutin dilakukan oleh pemerintah desa yang diikuti oleh masyarakat setempat.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Adeq Pattaungeng*

Adeq Pattaungeng yang dilakukan oleh masyarakat Tampaning merupakan bentuk rasa syukur masyarakat setelah panen padi, sebagai ungkapan rasa suka cita dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penghidupan yang diperoleh melalui bercocok tanam.

Kata *Pattaungeng* berasal dari bahasa bugis yang artinya tahunan. *Adeq Pattaungeng* diartikan sebagai tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Tampaning. *Adeq Pattaungeng* tidak hanya sebatas tradisi yang dilaksanakan rutin setiap tahun oleh masyarakat namun lebih dari itu masyarakat mempercayai dengan melaksanakan *Adeq Pattaungeng* sebagai bentuk tolak bala oleh masyarakat.

Pelaksanaan *Adeq Pattaungeng* oleh masyarakat Tampaning tidak dilakukan begitu saja, tetapi melalui beberapa proses. Proses pelaksanaan *Adeq Pattaungeng* mencakup beberapa rangkaian kegiatan antara lain: tahap perencanaan, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Berikut peneliti akan menguraikan beberapa proses dalam pelaksanaan *Adeq Pattaungeng*.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh pemerintahan, tokoh adat, tokoh agama di Dusun Tampaning Desa Patampanua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng diundang untuk menghadiri acara *tudang sipulung* untuk membahas seputar pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng*.

a. Penetapan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan *Adeq Pattaungeng* dilakukan setelah panen padi. Sebelum dilaksanakan *Adeq Pattaungeng* masyarakat yang ada di Tampaning memberikan pengumuman setiap hari jum'at selama 2 kali berturut-turut bahwa akan dilaksanakan *Adeq Pattaungeng*. Penentuan hari untuk memulai *Adeq Pattaungeng* yaitu dengan melihat munculnya bulan atau biasa disebut dengan *Seppulo eppa ompona ulenggé*. Setelah mereka menentukan hari dan tanggal pelaksanaan tradisi tersebut, maka tokoh adat akan menyampaikan pengumuman bahwa pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* akan dilaksanakan. Baik untuk masyarakat yang ada di Tampaning maupun masyarakat yang berada di luar dari Dusun Tampaning tersebut akan berbondong-bondong menyambut pelaksanaan tradisi tersebut.

b. Penetapan Tempat Pelaksanaan

Setelah menentukan waktu pelaksanaan, masyarakat Tampaning akan menentukan tempat untuk pelaksanaan tradisi tersebut. Dan tempat untuk melaksanakan tradisi *Adeq Pattaungeng* yaitu tanah lapang yang telah disediakan oleh masyarakat setempat. Setelah penentuan tempat pelaksanaan, maka mereka

akan bergotong royong untuk membersihkan tanah lapang tersebut agar dapat digunakan untuk pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng*.

2. Tahap Persiapan

Setelah penetapan waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* dilaksanakan maka masyarakat berbondong-bondong mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* yaitu sebagai berikut:

- a. *Palungeng*
- b. *Alu*
- c. *Sokko patanrupa* (4 macam)
- d. *Kaluku*
- e. *Daung ota*
- f. *Berre*
- g. *Manu*
- h. *Betté*
- i. *Benno*
- j. *Dupa*

Semua perlengkapan yang disebutkan di atas merupakan bagian dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut. Segala bentuk persiapan dalam pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* dikerjakan dengan gotong royong.

3. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, maka tahap pelaksanaan pun dimulai. Tahap pelaksanaan meliputi proses yang harus dilakukan pada hari tradisi *Adeq Pattaungeng*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan mengatakan bahwa :

“Pammulanna tu iyaé narékko loni ilaksanakan ade pattaungengne yagulilingi kamponggé tujuanna iyatu yanggai sebagai fasappona kamponggé, inampa yéku furani maguliling topada jukkana mappadéndang, mabbité manu, inampa mabbaca doang salamaki”.

Artinya :

“Hal pertama yang dilakukan ketika melaksanakan tradisi *Ade Pattaungeng* adalah mengelilingi kampung yang masyarakat anggap sebagai bentuk upaya keselamatan mereka, kemudian setelah berkeliling dilanjutkan dengan acara *mappadéndang* (acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya), kemudian sabung ayam dan yang terakhir yaitu pembacaan doa.

Hasil wawancara di atas menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* terdiri atas *Maguliling* (berkeliling), *Mappadéndang*, *Massaung Manu'* dan *Mabbaca doang*.

a. *Magguliling* (Berkeliling)

Pada pelaksanaan *Adeq Pattaungeng* ini masyarakat Tampaning berkeliling disekitar kampung. Pada saat ingin melaksanakan kegiatan *magguliling* semua masyarakat dipanggil dan disampaikan selama 2 kali jum'at bahwa jum'at

depan akan dilaksanakan kegiatan *Fasappo Kampong*. Pada saat kegiatan *Fasappo Kampong* ini dilaksanakan yang memimpin kegiatan adalah *Nénéna Fakampongge* yang membawa *Qur'an Manung*, disusul dibelakangnya oleh imam, kepala Adat, dan *Katté* serta diikuti oleh seluruh masyarakat dibelakangnya yang mengucapkan salam. Dalam pelaksanaan *Fasappo Kampong* ini ada dinamakan *anakaju, Famare, fassio*. Masyarakat melaksanakan kegiatan *Fasappo Kampong* ini mulai dari masjid sampai dengan bagian barat yang ada di Dusun Tampaning tersebut. Kemudian masyarakat yang mengikuti pelaksanaan kegiatan ini mereka membawa *Leppe-Leppe* sebagai syarat bahwa *Fasappo kampong* tersebut telah dimulai. Kemudian *Leppe-Leppe* tersebut akan dibagikan kepada masyarakat yang telah melakukan kegiatan ini. Ketika pertama kali akan jalan untuk melakukan pelaksanaan ini, terlebih dahulu mereka mengumandangkan adzan pada bagian *Sulapa Eppa*. Kegiatan *Maguliling* ini dilakukan ketika masyarakat telah melakukan shalat dzuhur.

b. *Mappadéndang*

Tradisi *Mappadéndang* merupakan salah satu warisan asli budaya Bugis yang dimaksudkan untuk mempersatukan rasa kebersamaan antar masyarakat. *Mappadéndang* dibuat dengan cara menggiling beras dalam lesung (palung) dengan alu. Lumpang terbuat dari kayu yang menyerupai perahu kecil tetapi berbentuk persegi panjang dengan panjang sekitar 3 meter dan lebar sekitar 30 cm, sedangkan alu panjangnya mencapai 130 cm. Tradisi *Mappadéndang* merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas hasil panen dan doa agar panen berikutnya lebih banyak lagi.

Tradisi *mappadéndang* yang dilakukan oleh kelompok masyarakat diyakini sebagai rasa terima kasih kepada para petani. Makna *mappadéndang* adalah lambang *Datu Asé* (penjaga padi) yang selalu menjaga kesuburan padi. Acara ini dipentaskan sebagai salah satu bentuk pertunjukan kesenian tradisional Bugis karena merupakan pertunjukan unik yang menghasilkan suara ritmis yang teratur yang dibawakan oleh para pemainnya yang lihai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, *mappadéndang* merupakan hiburan bagi masyarakat karena penampilan para pemain *padéndang*. *Mappadéndang*, sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen atau sebagai bentuk doa agar terhindar dari bencana yang menimpa dirinya, juga sebagai sarana sosialisasi antar umat. Sehingga melalui tradisi *Mappadéndang* ini ikatan sosial mereka semakin erat.



c. *Massaung Manu/Sabung Ayam*

Massaung manu merupakan permainan tradisional yang tidak dapat dipisahkan dari proses pelaksanaan *Adeq Pattaungeng* di Kota Tampaning. Gereja lokal tidak hanya gereja lokal, tetapi juga orang-orang dari desa tetangga membawa ayam mereka.

Proses *Massaung Manu* membutuhkan arena kayu, tali berbentuk persegi panjang 5 meter dan lebar 5 meter, serta seekor ayam. Jumlah pemain di *Massung Manu* tidak terbatas. Namun, hanya dua peserta yang ikut serta dalam permainan pada saat yang sama, karena *manu* (ayam) yang disepakati harus satu lawan satu. *Massaung Manu* hanya dimainkan oleh anak laki-laki mulai remaja hingga dewasa. *Manu* (ayam) yang dilantunkan bukan sembarang *manu* melainkan *manu* jantan yang konon kuat, besar dan garang dalam pertempuran. Sabung ayam ini disebut *Pappélawana Anu yé maja'é*. *Manu* dipotong dengan pisau kecil dianggap kalah dan dikeluarkan dari arena dan *Manu* dipotong. Pisau yang digunakan dalam sabung ayam ini adalah pisau yang diasah tajamnya untuk dipotong dengan tangan. Tidak ada yang bisa memotong *Manu*. Seseorang yang mengetahui syarat-syarat penyembelihan hewan berhak melakukan operasi.

Syarat-syarat dari memotong *manu* ini yaitu berupa doa yang akan dipanjatkan sebagai niat untuk mempersembahkan ayam tersebut. Salah satu informan yang bernama La Naga mengatakan :

“iyatu yéku loki géréni manu'é engkatu sara mesti ifégau. Détu na igéré bawangmi yétu”

Artinya : “ketika ayam akan dipotong, harus ada syarat yang dilakukan terlebih dahulu. Karena ayam tersebut tidak sembarangan dipotong”

Adapun syarat yang harus dipenuhi, yaitu *“yéko loko manré dara anréni, ku loé mita ujung itani, loé mala nyawa alani, fasulléna anuku maneng iyaé sikampong to fari to tampaning”* .

d. *Mabbaca Doang* dan *Manré Sipulung*.

Mabbaca doang merupakan doa yang dibacakan oleh seorang pabbaca (orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk membaca doa tersebut). *Pabbaca* biasanya *sanro kampong*. Pelaksanaan *Mabbaca Doang* dilakukan dengan mempersembahkan berbagai makanan seperti Soko 4 Warna (*Cella, Ridi, Puté* dan *Bolong*), daun *Bette, Kaluku, Ota* dan *Berre* serta makanan pelengkap lainnya terutama dupa.

Setelah proses *mabbaca doang* dilaksanakan, kemudian masyarakat berkumpul di *Manre Sipulung* sampai selesai. Kemudian mereka membersihkan semua peralatan yang digunakan untuk menyiapkan makanan. Masyarakat bekerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan, bahkan di luar acara biasa. Sebelum perjalanan pulang, masyarakat membagikan makanan yang telah disiapkan. Ini juga sebagai ucapan terima kasih kepada anggota komunitas lainnya yang telah membantu kelancaran acara tradisi ini.

C. Makna Simbol yang Terdapat dalam Tradisi *Adeq Pattaungeng*

Manusia tidak pernah lepas dari kata simbol selama hidupnya. Simbol adalah gambar, bentuk atau objek yang mewakili ide. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri. Namun, simbol diperlukan untuk menghargai nilai-nilai yang diwakilinya. Dalam kehidupan sosial keagamaan, simbol bukan hanya objek yang terlihat, tetapi juga melalui gerak tubuh dan bahasa.

Mengenai ragam simbol tersebut, ada dua sumber utama yang disepakati, yaitu; Di atas segalanya, simbol memiliki dan masih memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Kedua, simbol adalah alat yang ampuh untuk memperluas

pengetahuan kita, merangsang imajinasi kita, dan memperdalam pengetahuan kita. Selama manusia mencari makna kehidupan manusia, yang tidak pernah lepas dari simbol.

Tradisi *Adeq Pattaungeng* mengandung simbol/niat baik yang ditujukan untuk mendoakan agar masyarakat selalu mendapat kesehatan, keselamatan dan pangan. Masyarakat juga mempercayai *Adeq Pattaungeng* sebagai ritual penangkal bala. Oleh karena itu, *Adeq Pattaungeng* sudah menjadi tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Tampaning di Desa Patampanua, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng.

Adeq Pattaungeng merupakan tradisi yang masih rutin dilakukan masyarakat Tampaning di Desa Patampanua, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng. Masyarakat melakukan *Adeq Pattaungeng* untuk mengingat dan menghormati leluhur mereka dan sebagai bentuk rasa terima kasih masyarakat untuk membangun hubungan yang kuat antara masyarakat lain.

Sebagai salah satu Daerah yang masih kental akan tradisinya yaitu *Adeq Pattaungeng* yang berada di Kabupaten Soppeng khususnya di Dusun Tampaning Desa Patampunua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

Adapun makna simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan dalam prosesi pelaksanaannya yaitu :

1. Simbol Benda

a. Dupa



Gambar 1 Dupa

Dupa adalah sebuah material yang mengeluarkan aroma. Dupa mengeluarkan asap ketika dibakar maka dari itu masyarakat berharap agar aroma-aroma positif selalu datang dikehidupan mereka. Aroma-aroma yang dimaksud adalah kebahagiaan dan keharmonisan yang selalu mengelilingi masyarakat Tampaning. Zaman dahulu, masyarakat Tampaning dalam setiap melakukan tradisi selalu diawali dengan membakar kemenyan atau dupa. Hal demikian dilakukan karena untuk mengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu jalannya tradisi. Juga dapat dipercaya akan menyatuhkan mereka dengan roh leluhur atau nenek moyangnya. Hadirnya dupa merupakan salah satu syarat dilakukannya tradisi *Adeq Pattaungeng*. Dengan membakar dupa yang mengeluarkan bau harum bertujuan untuk mengusir roh jahat yang akan mengganggu jalannya tradisi. Dupa disimbolkan sebagai pelindung dan bisa menghadirkan leluhur. Bau harum yang dikeluarkan oleh dupa dapat disimbolkan **sebagai ketenangan.**

2. Simbol Kuliner

1. *Sokko Patanrupa* (Nasi Ketan 4 Macam)



Gambar 2 Sokko Patanrupa

Nasi ketan yang disebut *sokko* oleh masyarakat bugis yang terbuat dari beras ini dijadikan sebagai makanan paling utama yang harus disiapkan dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*. Nasi ketan yang digenggam dan di satukan atau disimbolkan sebagai kehidupan yang melekat atau menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Nasi ketan yang terdiri dari 4 warna yaitu nasi ketan yang berwarna kuning atau *sokko ridi* yang terbuat dari nasi ketan yang dicampurkan bersama kunyit, nasi ketan berwarna merah atau *sokko cella* yang terbuat dari nasi ketan yang dicampurkan dengan *pécco* (pewarna), nasi ketan yang berwarna hitam atau *sokko bolong* yang terbuat dari *sipulu bolong* (beras ketan hitam), nasi ketan putih atau *sokko puté* yang terbuat dari *sipulu puté* (beras ketan putih). Hasil wawancara peneliti dengan H.Baharu (75 tahun) tanggal 24 Juli 2022 menjelaskan bahwa *sokko ridi* dianggap sebagai angin, *sokko cella* dianggap sebagai api, *sokko puté* dianggap sebagai air, *sokko bolong* dianggap sebagai tanah.

Nasi ketan terdiri dari 4 macam yang harus disiapkan dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* yaitu nasi ketan putih, nasi ketan merah, nasi ketan kuning dan nasi ketan hitam dan dari ke-4 macam nasi ketan tersebut memiliki tujuan masing-masing yaitu : dari ke 4 macam songkolo tersebut semuanya merujuk kepada mikrosmos (alam semesta) dan memiliki tujuan masing-masing yaitu sebagai berikut:

- Nasi ketan putih (*sokko puté*) = yang ditujukan untuk uwai'e
- Nasi ketan hitam (*sokko bolong*) = yang ditujukan untuk *tanaé*
- Nasi ketan merah (*sokko cella*) = yang ditujukan untuk api'e
- Nasi ketan kuning (*sokko ridi*) = yang ditujukan untuk *anging'ngé*.

2. Telur Ayam

Telur ayam adalah salah satu bahan makanan asal unggas ayam kampung yang bernilai gizi tinggi karena mengandung zat-zat makanan yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia seperti protein dengan asam amino yang lengkap, lemak, vitamin, mineral, serta memiliki daya cerna yang tinggi.

Telur ayam merupakan salah satu pelengkap yang digunakan dalam tradisi ini dimana telur ayam tersebut disimpan di atas *sokko patanrupa*. Penggunaan telur ayam ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan didalam tradisi tersebut dan telah diterima oleh masyarakat setempat. Telur merupakan simbol yang memiliki arti dan juga menjadi salah satu kebutuhan manusia. Telur berdasarkan filosofinya terdiri dari tiga bagian yaitu cangkang telur, putih telur, dan kuning telur yang mempunyai makna tersendiri dalam menyampaikan pesan pada tradisi tersebut.

Jika telur dipecahkan oleh kekuatan dari luar maka kehidupan didalam telur akan berakhir. Tapi, jika telur dipecahkan oleh kekuatan dari dalam maka kehidupan baru telah lahir. Jika dilihat dari bentuknya telur terdiri dari tiga fase sebagai bagian hidup, yaitu terdiri dari kulit atau cangkang, putih telur, dan kuning telur. Kulit disimbolkan sebagai lahir, putih telur sebagai hidup, dan kuning telur sebagai akhir kehidupan. Masyarakat memaknai telur sebagai pengingat bahwa kita sebagai makhluk hidup ciptaan Allah Swt yang terlahir didunia, dan menjalani kehidupan akan merasakan mati (kembali kepada yang maha kuasa). Maka penggunaan telur dalam tradisi ini merupakan bentuk simbol yang bermakna sebagai **awal kehidupan baru dan akhir kehidupan.**

3. *Betté*



Gambar 3 Betté

Betté merupakan Hidangan tradisional yang terbuat dari beras ketan yang disangrai kemudian digiling hingga kulitnya terkelupas. Kemudian beras giling tersebut dicampur dengan serpihan kelapa dan gula merah. *Betté* adalah beras ketan yang diperoleh dari hasil panen masyarakat kemudian dijadikan sebagai isi bingkisan masyarakat sebagai rasa terima kasih atas hasil panen yang diterima. *Betté* yang manis menjanjikan hidupnya yang penuh berkah.

4. *Benno*



Gambar 4 Benno

Hasil bumi yang tergolong melimpah di Desa Patampanua Dusun Tampaning salah satunya adalah padi. Di samping karena faktor geografis yang sangat luas untuk daerah persawahan, Dusun Tampaning juga didukung dengan banyaknya orang yang menjadikan mata pencahariannya sebagai petani. Padi merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan. Dengan adanya padi, maka manusia bisa bertahan hidup karena perut menjadi kenyang sehingga tetap bertenaga atau kuat dalam bekerja.

Padi dapat tumbuh hingga setinggi 1-1,8 m. Daunnya panjang dan ramping dengan panjang 50 – 100 cm serta lebar 2-2,5 cm. Pada salah satu tahapan proses hasil panen padi, gabah ditumbuk dengan lesung atau digiling sehingga bagian luarnya (kulit gabah) terlepas dari isinya, dan akan menghasilkan beras. Gabah adalah bulir padi berupa lembaran yang kering, bersisik, dan tidak dapat dimakan. Biasanya mengacu pada bulir padi yang telah dipisahkan dari tangkainya (jerami).

Dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* , gabah digunakan sebagai bahan dasar pembuatan *benno*. *Benno* adalah gabah yang digoreng di atas wajan, tanpa minyak, menggunakan api kecil hingga mereka dan berkembang. Setelah berkembang, *benno* tampak berwarna putih dengan campuran warna kecoklatan, dan juga akan

menjadi ringan. *Benno* nantinya digunakan sebagai taburan ke segala perlengkapan tradisi *Adeq Pattaungeng* pada saat tradisi berlangsung.

Penggunaan *benno* dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* merupakan kebiasaan dan kesepakatan masyarakat Tampaning. Masyarakat setempat, memaknai *benno* sebagai pengharapan kepada Sang Pencipta agar kehidupannya bisa seperti *benno* yaitu seseorang yang selalu ada dan berkembang, serta apapun yang dihadapi dalam hidupnya selalu diberi kemudahan dan keringanan. Oleh sebab itu, penggunaan *benno* dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* merupakan bentuk simbol yang bermakna **kemakmuran**.

5. *Berre'* (Beras)



Gambar 5 Berre' (Beras)

Berre' dalam bahasa Indonesia adalah beras. Dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* beras dituangkan ke dalam literan (*fakkola'*) dan di atasnya disimpan *dupa*. Beras merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Tampaning. Hal ini menjadikan beras sebagai salah satu hasil bumi tanaman tahunan yang ada di daerah ini. Beras dimanfaatkan terutama untuk diolah menjadi makanan pokok seperti nasi, bubur, dan lain-lain. Beras juga digunakan sebagai bahan pembuat berbagai macam makanan dan kue-kue, karena beras dapat diolah menjadi tepung beras.

Bagi masyarakat Tampaning, beras tidak hanya digunakan sebagai makanan tetapi beras juga digunakan dalam aspek budaya yaitu sebagai sesajian dalam suatu tradisi atau upacara tradisional. Salah satu jenis tradisi yang membutuhkan beras sebagai benda dalam ritual yaitu salah satunya tradisi *Adeq Pattaungeng*. Dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* beras disimbolkan sebagai simbol **keberkahan** atau **keberuntungan** (*barakka*). Bagi masyarakat Tampaning, dengan hadirnya beras pada kegiatan tradisi *Adeq Pattaungeng* diyakini mampu memberikan atau pelaku yang melaksanakan tradisi ini mendapatkan keberkahan. Beras menjadi bahan pokok atau makanan primer yang memberikan dan mengandung keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pertumbuhan dan kehidupan dalam menjadikan beras sebagai makanan utama yang dipercaya memberikan keberkahan dalam diri manusia utamanya pada masyarakat Tampaning.

c. Simbol Flora

1. *Daung Ota* (Daun Sirih)



Gambar 6 Daung ota (Daun Sirih)

Daun sirih memiliki segudang manfaat dengan makna yang sangat luas. Pohonnya yang meski hidup dengan menumpang pada tanaman lain ini, tidaklah mengambil nutrisi dari tanaman yang ditumpanginya. Bahkan daunnya yang indah berbentuk hati itu bahkan membuat indah tanaman yang ditumpanginya.

Masyarakat Tampaning menyakini penggunaan daun sirih dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* bermakna agar kehidupannya bisa seperti daun sirih yaitu dalam kehidupan maupun pekerjaan segala sesuatunya harus dimulai dari bawah hingga perlahan-lahan menjadi lebih tinggi dengan tanpa merugikan orang lain. Penggunaan daun sirih dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* dianggap sebagai persembahan oleh masyarakat yang disebut dengan *mappaota* (menyirih), yang memiliki makna sebagai permohonan izin atau penghormatan kepada Sang Pencipta. Oleh sebab itu, sirih (*ota*) merupakan bentuk simbol yang **sifat rendah hati, serta senantiasa memuliakan orang lain.**

2. *Kaluku* (Kelapa)



Gambar 7 Kaluku (Kelapa)

Kelapa adalah pohon yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan mulai dari ujung daun sampai ujung akar, buahnya yang bisa dijadikan sebagai bahan makanan, batang yang bisa dijadikan sebagai papan dan tiang rumah, sedangkan daunnya dijadikan sebagai atap rumah atau pengganti seng.

Kelapa merupakan buah yang memiliki makna dan dianggap sangat penting oleh masyarakat Tampaning, sehingga dihadirkan dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*. Kelapa yang dimaksud disini adalah yang sudah terbuka sabutnya.

Keberadaan kelapa tersebut dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* sudah menjadi tradisi yang diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Tampaning.

Keberadaan kelapa dalam tradisi ini mengandung makna yang menjadi harapan dan doa tersirat pada benda ini. Kelapa dapat disimbolkan sebagai **kenikmatan**. Semua yang dicampurkan dengan kelapa maka rasanya akan nikmat. Harapan dihadapkannya kelapa dalam tradisi, agar yang melaksanakan kegiatan tradisi ini senantiasa mendapatkan atau merasakan kenikmatan dalam hidupnya.

d. Simbol Fauna

1. *Dara manu* ' (Darah Ayam)



Gambar 8 Dara Manu (Darah Ayam)

Dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* yang juga merupakan hal yang penting adalah hewan yang terlibat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* yaitu Ayam. Ayam merupakan salah satu hewan yang disediakan sebagai salah satu perlengkapan bagian dari tradisi ini karena darah ayam tersebut akan digunakan untuk *Maccéra*.

Darah ayam artinya memberikan darah kepada sesuatu yang dianggap sakral. *Maccéra* dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk doa dan keselamatan agar dijauhkan dari hal-hal buruk serta rasa syukur masyarakat terhadap berkah yang telah diterima. *Maccéra* disimbolkan sebagai simbol **keselamatan**. Kegiatan *Maccéra* sebagai bentuk rasa syukur dan mengharapkan keselamatan kepada semua

masyarakat Tampaning yang menjalankan tradisi ini. Oleh sebab itu, darah ayam merupakan simbol keselamatan yang menjadi doa dan keyakinan masyarakat dalam kegiatan tradisi ini dengan *Maccéra*, supaya semua bentuk celaka, musibah, bahaya dapat terhindar.

D. Makna Budaya yang Terdapat dalam Tradisi *Adeq Pattaungeng*

1. Gotong Royong (*Situlung-tulung*)

Gotong royong adalah istilah bahasa Indonesia untuk bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan (Wikipedia), terdiri dari gotong yang berarti bekerja dan royong yang berarti "bersama". Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara kolektif dan sukarela agar kegiatan berjalan dengan lancar.

Melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh masyarakat Tampaning dapat menjalin kebersamaan masyarakat dengan baik, dan tanpa mereka sadari kebersamaan tersebutlah yang terus memperkuat masyarakat untuk terus menjaga budaya dan adat leluhurnya. Masyarakat Tampaning memaknai gotong royong sebagai salah satu pedoman hidup dimana setiap aktivitas dalam masyarakat tidak akan lepas dari partisipasi dan bantuan orang lain. diantara banyaknya kegiatan gotong royong kebersamaan akan selalu ada pada setiap kegiatan, karena masyarakat paham bahwa adanya gotong royong kebersamaan dirasakan bahkan kebersamaan tersebut tetap dapat dirasakan ketika kegiatan sudah selesai.

Melalui pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* tercipta sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat khususnya yang bertempat tinggal di sekitar lokasi pelaksanaan untuk ikut membantu dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini. Jika gotong royong tersebut terus diaplikasikan dalam setiap kehidupan sehari-

hari, masyarakat tentu akan sangat baik dan kehidupan bermasyarakat juga akan harmonis dan tentram.

Tradisi *Adeq Pattaungeng* memiliki arti penting gotong royong yang ditunjukkan dengan semangat masyarakat untuk bergotong royong. Rasa persatuan dan kesatuan, memikul bobot yang sama, memikul bobot yang sama. Hal itu terlihat pada penyiapan hidangan yang disiapkan sehubungan dengan pelaksanaan tradisi dari awal hingga akhir pelaksanaan tradisi.

2. Solidaritas (*Siwolompolong*)

Solidaritas adalah rasa penting, rasa empati sebagai anggota kelas yang sama, atau dapat diartikan sebagai perasaan atau ekspresi dalam kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas merupakan hal yang sangat indah mengingat kita adalah makhluk sosial yang artinya kita tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Orang-orang ini pasti membutuhkan bantuan perusahaan atau seseorang untuk mencapai sesuatu yang ingin mereka capai, meskipun ada juga yang bisa dilakukan sendiri, tetapi pasti ada lebih banyak kebutuhan dalam hidup untuk memenuhi tuntutan hidupnya.

Solidaritas dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* terlihat pada saat pelaksanaan tradisi tersebut. Tamping orang sadar akan peran dan posisinya masing-masing. Tidak ada kelompok yang merasa lebih unggul, sehingga mereka ingin memenuhi tradisi terlebih dahulu. Mereka melanjutkan tradisi ini bersama-sama. Solidaritas dalam pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* terlihat pada saat proses pelaksanaan

dilaksanakan, dimana masyarakat setempat dan masyarakat dari desa tetangga ikut serta mengikuti proses pelaksanaan tradisi hingga akhir tradisi.

3. Kekeluargaan (*Passeajingeng*)

Kekeluargaan merupakan perasaan buatan manusia untuk memperkuat hubungan antara dua dan kelompok, menciptakan rasa cinta dan persaudaraan. Kekerabatan tidak hanya merujuk pada keluarga sedarah, tetapi juga pada hubungan antara orang dan orang lain. Dengan menjalin tali silaturahmi antar sesama manusia, dapat bermanfaat untuk memudahkan penghidupan, mensucikan hati dan mendatangkan banyak pahala. Mirip dengan pandangan orang Tampan, mereka berpendapat bahwa menjalin kekerabatan satu sama lain dapat menjadi ladang yang memudahkan mata pencaharian dan memberi imbalan bagi kehidupan mereka.

Tradisi *Adeq Pattaungeng* memiliki arti kekerabatan yang ditunjukkan dengan adanya silaturahmi antara tokoh agama, tokoh masyarakat dan organisasi yang hadir saat tradisi dilaksanakan. Mereka berkomunikasi dengan mempersiapkan proses pelaksanaan tradisi agar mengalir dengan lancar. Komunikasi di antara mereka merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pemenuhan tradisi ini.

Tradisi *Adeq Pattaungeng* merupakan implementasi yang mengandung makna kekeluargaan. Ikatan kekerabatan antara keluarga dan kerabat di luar daerah sengaja kembali ke kampung hanya untuk mengikuti proses adat menetap. Banyak juga dari luar desa yang datang dan mengikuti tradisi ini.

Dari pembahasan sebelumnya diatas telah dipaparkan dengan jelas mulai dari prosesi pelaksanaan, makna simbol yang terkandung didalamnya, hingga

pembahasan akhir yaitu makna budaya yang terdapat dalam proses pelaksanaan tradisi ini. Maka menurut penulis, segala prosesi pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* ini salah satu dari kearifan lokal yang dikembangkan oleh para leluhur terdahulu dalam mensiasati lingkungan hidup mereka untuk dijadikan pengetahuan dan memperkenalkan, serta meneruskan tradisi tersebut dari generasi ke generasi. Adapun beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul melalui cerita-cerita, ritual-ritual, maupun aturan hukum adat daerah setempat.

Melihat urgensi dari tradisi *Adeq Pattaungeng* ini sangat penting, sehingga harus terjadi keseimbangan antara pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam melestarikan tradisi ini. Ketidakseimbangan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dapat mengakibatkan sedikitnya pemahaman terhadap makna simbol dan makna budaya dalam tradisi akan berdampak pada terdegradasinya bahkan tidak diperhatikannya lagi adat-adat yang tumbuh di masyarakat. Dengan mengetahui makna simbol diatas, maka setiap kegiatan yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan penuh penghayatan serta makna budaya yang ada tetap terjaga eksistensinya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu antara lain sebagai berikut :

1. *Adeq Pattaungeng* merupakan pesta panen rakyat sebagai tanda kesyukuran kepada Allah *subhanahu wata'ala* atas hasil panen padi yang melimpah yang dilaksanakan oleh masyarakat Tampaning yang dalam proses pelaksanaannya memiliki beberapa tahap. 1) tahap perencanaan, di mana masyarakat setempat menentukan waktu dan tempat pelaksanaan. 2) tahap persiapan, dimana masyarakat menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut seperti *palungeng, alu, sokko, kaluku, daung ota, berre, manu, betté*. 3) tahap pelaksanaan yang terdiri dari *mappadéndang, massaung manu, mabbaca doang* sekaligus *manré sipulung*.
2. Simbol yang terkandung dalam pelaksanaan *Ade Pattaungeng* ada 4 simbol yaitu simbol benda yang terdiri dari *dupa*, simbol kuliner *sokko patanrupa, telur, betté, benno*, dan *berre*, simbol flora terdiri dari *daung ota*, dan *kaluku*, simbol fauna *dara manu*.
3. Makna budaya yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* yaitu (1) gotong royong , dalam pelaksanaan prosesi *Adeq Pattaungeng* membutuhkan gotong royong yang baik sehingga dalam proses penyelesaian tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng*

terbangun kerja sama yang baik antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. (2) Solidaritas , melalui pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning, terjalin solidaritas antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang hadir untuk mengikuti kegiatan ini. (3) kekeluargaan, adalah rasa kepentingan, rasa empati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau biasa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Dalam pelaksanaan tradisi ini mengandung makna solidaritas dimana setiap masyarakat baik masyarakat setempat bahkan masyarakat yang datang dari desa tetangga ikut berpartisipasi dalam setiap proses pelaksanaan tradisi tersebut.

B. Saran

Penulis sadar bahwa penelitian mengenai makan budaya dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap masukan dan kritikan yang membangun dari pembaca. Meskipun begitu, penulis tetap akan memasukkan saran untuk penelitian ini, yaitu penulis berharap agar:

1. Untuk masyarakat, agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada khususnya di Desa Patampanua Dusun Tampaning Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Khususnya masyarakat yang kurang memahami betapa pentingnya nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan tradisi ini.

2. Penelitian mengenai tradisi budaya yang mengandung unsur-unsur warisan leluhur, agar lebih diperbanyak lagi dalam rangka dijadikan pelajaran untuk masyarakat.
3. Diharapkan suatu saat penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi tentang tradisi budaya yang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mappaoddang.2021. *Makna Simbol pada Rangkaian Tradisi Maddoa' di Desa Samaenre' Kabupaten Pinrang*. Skripsi. Sarjana Sastra. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Aart Van Zoest. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Afika. 2019. *Makna Simbol dalam Ritual Makkalu' Wanua pada Tradisi Sirawu' Solo di Desa Pongka Kabupaten Bone, Makassar*. Skripsi. Sarjana Sastra. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Arafiky, R. 2017. *Tradisi Pattaungeng di Situs Bulu Matanre Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng (1990-2015)*. Skripsi. Sarjana Sosial. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, Suharsini. 1989. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksar
- Daud, dkk.2018. *Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio'Suku Dayak Kenyah Lepo'Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya.
- Dewi, Sutisna. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Soppeng. 2003. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Soppeng.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2022). *Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. Kalpataru*. Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 7(2), 161-169.
- Hadikusuma, Halim. 2002. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Hadrawi, Muhlis. 2016. *Jejak Awal Wanuwa-Wanuwa Soppeng dan Pertumbuhannya; Kajian Berdasarkan Manuskrip*.
- Hardianti. 2013. *Makna Simbol dalam Upacara Mappatettong Bola pada Masyarakat Desa Saotene Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai: Semiotika*. Makassar. Skripsi. Sarjana Sastra. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Hasanuddin,.2016. *Lembah Walenae Lingkungan*. Yogyakarta:Ombak.
- Istianah. (2016). *Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*. Jurnal Studi Hadis. Volume 2, Nomor 2. Hlm. 205.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta:PN. Balai Pustaka.
- Liana, E. D.2020. *Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Pattaungeng (ptauGE) di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*. Doctoral dissertation, IAIN Parepare.
- Morissan., 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mundzir, C. (2014). *Nilai Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme'di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru*. Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 1(01), 69-80.
- Nuraeni, H. G. & Alfian, M., 2012. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nur Indah, Andi. 2017. *Konsep Ruang, Simbol, dan Nilai Solidaritas Pada Arsitektur Rumah Adat Towani Tolotang*. Skripsi. Sarjana Sastra. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Pelras, Christian. 2005. *The Bugis, Terj. Abdul Rahman abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok, Manusia Bugis*. Jakarta: nalar.
- Piliang Yasraf Amir. 1999. *Hiper-realitas Kebudayaan-Semiotika, Etika, Posmodernisme*. Bandung: LKIS.
- Poetra, Shylfer Tri. 2018. *Interpretasi Simbol Ritual Ma'nene pada masyarakat Kabupaten Toraja Utara Tinjauan Semiotik*. Skripsi. Sarjana Sastra. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Rahayu, S. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar.
- Rahim, Rahman.2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, dan Wahyu Eridiana 2016. *Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*. Sosietas 6.1.
- Santosa, Puji.1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung : Angkasa.

- Sari, Zelvinita. 2019. *Makna-makna Budaya dalam Ritual Maddoja Bine di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng*. Skripsi. Sarjana Sastra. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Makassar
- Shadily, H. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Syafrita, Irmalini, and Mukhamad Murdiono.2020. *Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya 22.2.
- Tangke,A.W.,2001. *Soppeng Merangkai Esok*. Makassar:Pustaka Refleksi.
- Yanti, E., Jumadi, J., & Ridha, M. R. 2019 . *Tradisi Adat Pattaungeng Situs Tinco di Soppeng, 2007-2017*. *Pattingalloang*, 6(2).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DATA INFORMAN

1. Nama : La Naga
Umur : 85 tahun
Alamat : Tampaning

2. Nama : H. Mare
Umur : 56 tahun
Alamat : Panincong

3. Nama : H. Baharu
Umur : 75 tahun
Alamat : Tampaning

4. Nama : Petta Kenka
Umur : 65 tahun
Alamat : Tampaning

5. Nama : Jumardin
Umur : 60 tahun
Alamat : Lattie

LAMPIRAN II
DOKUMENTASI PENELITIAN



Informan 1. H. Mare



Informan 2. La Naga



Informan 3. H. Baharu, Petta Kenka dan Jumardin







